



Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)

Komang Ratih Adiani Giri^{1*}, Nyoman Ari Surya Darmawan² 

¹²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: ratih.adiani@undiksha.ac.id^{1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian yang diadakan ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Total sampel amatan sebanyak 64 sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap persistensi laba.

Keywords: *kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, persistensi laba.*

Abstract

This study aims to empirically prove the effect of managerial ownership, sales volatility and firm size on earnings persistence. This research was conducted using quantitative methods. The population of this study is all Food and Beverage Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. The sampling technique in this study used purposive sampling. The total sample observations is 64 samples. The analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis. The result showed that each variable, namely managerial ownership, sales volatility and firm size had a positive effect on earnings persistence.

Keywords: *managerial ownership, sales volatility, firm size, earnings persistence.*

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Laba perusahaan merupakan bagian yang penting dari suatu perusahaan, laba merupakan komponen dari laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Melalui laba suatu perusahaan dapat dinilai baik atau tidak, hal ini yang membuat laba menjadi perhatian penting bagi stakeholder, laba dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang baik (Setptavita, 2016). Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan. Oleh karena itu, laba yang berkualitas diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas dapat ditinjau dari tingkat persistensi laba (Annisa & Lulus, 2017).

Kondisi pandemi Covid-19, menyebabkan beberapa perusahaan kesulitan untuk mempertahankan persistensi labanya. Industri makanan dan minuman menghadapi sejumlah tantangan untuk mendongkrak kinerjanya di masa pandemi. Salah satunya disebabkan daya beli masyarakat yang melemah seperti terlihat dari konsumsi rumah tangga yang mengalami kontraksi sejak kuartal II-2021. Ketika itu, pertumbuhannya anjlok hingga -5,52% (katadata.co.id, 2021).

Penurunan kinerja dialami produsen barang consumer dan minuman, PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun (Kontan.co.id, 2020). PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 selama kuartal I perusahaan dapat meraih laba sebesar Rp 152,53 miliar. Sedangkan tahun 2019, laba perusahaan hanya sebesar Rp 121,75 miliar. Itu berarti, ada penurunan laba sebesar 20,17% pada kinerja perusahaan tahun 2019. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) selama tiga bulan pertama tahun 2019 berjalan, laba perusahaan turun sebesar 0,5 % yakni di angka Rp 466,34 miliar. Sedangkan di kuartal I tahun 2018, laba perusahaan sebesar Rp 468,71 miliar (Kontan.co.id, 2019). Penjualan bersih perusahaan makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan FKS Food Sejahtera sebesar 15,04% yakni dari Rp 1,51 triliun pada 2019 menjadi Rp 1,28 triliun pada 2020. Sedangkan penurunan penjualan terkecil dialami oleh Mayora sebesar 2,2%. Sementara, perusahaan FKS Food Sejahtera dan Nippon Indosari (Sari Roti) mencatat kerugian cukup besar pada 2020 (yoy) (lokadata.beritagar.id, 2019). Laba yang persisten dapat diperoleh perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persistensi laba pada perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persistensi laba, yaitu kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut tidak hanya berperan sebagai agen namun juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut akan membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang

dicerminkan melalui persistensi laba, semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya (Arisandi & Astika, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menyatakan bahwa tingkat proporsi atas kepemilikan saham yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tergambar pada laba juga semakin meningkat persistensinya. Keikutsertaan manajemen dalam memiliki saham yang semakin naik persentasinya mampu mendorong untuk lebih menaikkan kinerja dalam mengelola perusahaan. Jumiati & Ratnadi (2014) menyatakan bahwa manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham, akan dapat membuat direktur lebih intens memonitoring manajernya, keuangan guna meningkatkan kualitas perusahaannya dan begitu pula kualitas labanya. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba. Penelitian ini didukung penelitian oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Menurut Fanani (2010), volatilitas penjualan yang tinggi menandakan penjualan mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan atau sering disebut dengan fluktuasi. Laba yang fluktuasi disebabkan oleh lingkungan operasi yang tidak stabil dan terjadi kesalahan-kesalahan dalam kegiatan operasional sehingga berakibat pada laba yang dihasilkan tidak persisten. Laba yang dikatakan persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Jika volatilitas penjualan suatu perusahaan rendah, menunjukkan kegiatan usaha perusahaan tersebut stabil dan laba yang dihasilkan dapat persisten (Tuffahati et al, 2020). Penelitian mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pernah dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Volatilitas Penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang besar, dimana tingkat operasional serta penjualannya lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil, akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kemampuannya untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan sumber daya yang lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Sehingga perusahaan yang besar, dimana sumber daya yang dimiliki lebih banyak akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil (Gusnita & Salma, 2019). Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dilakukan oleh Susilo & Anggreni (2016) hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang konsisten ditemukan dalam penelitian oleh Arisandi & Astika (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2020 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan selama dua tahun

periode dengan 4 laporan keuangan, sehingga total sampel menjadi 64. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasi di BEI melalui www.idx.co.id. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial (X1), Volatilitas Penjualan (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Persistensi Laba (Y).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Deskripsi skor variabel kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	64	0,000	84,962	29,456	33,679
X ₂	64	0,064	1,930	0,622	0,427
X ₃	64	15,535	30,616	24,255	5,533
Y	64	-0,012	0,268	0,083	0,067

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 1, dapat ditarik 4 deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut.

1. Data kepemilikan manajerial perusahaan memiliki skor minimum 0,000, skor maksimum 84,962 dan skor rata-rata 29,456 dengan standar deviasi 33,679. Standar deviasi lebih besar dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebaran skornya semakin jauh dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data kepemilikan manajerial bervariasi.
2. Data volatilitas penjualan memiliki skor minimum 0,064, skor maksimum 1,930, dan skor rata-rata 0,622 dengan standar deviasi 0,427. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa volatilitas penjualan sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data volatilitas penjualan tidak bervariasi.
3. Data ukuran perusahaan memiliki skor minimum 15,535, skor maksimum 30,616, dan skor rata-rata 24,255 dengan standar deviasi 5,533. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data ukuran perusahaan tidak bervariasi.
4. Data persistensi laba memiliki skor minimum -0,012, skor maksimum 0,268, dan skor rata-rata 0,083 dengan standar deviasi 0,067. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa persistensi laba sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan data persistensi laba tidak bervariasi.

Uji normalitas data dilakukan pada *unstandardized residual* pengaruh kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		64
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,095
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,200. Nilai *Sig.* > 0,05 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
X ₁	0,909	1,100	Tidak ada multikolinieritas
X ₂	0,884	1,131	Tidak ada multikolinieritas
X ₃	0,872	1,146	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>		<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	X ₁	-1,661	0,102
	X ₂	1,259	0,213
	X ₃	-1,239	0,220

a. *Dependent Variable: ABS*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan *Durbin Watson* (DW). Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	1,837

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,837. Nilai tabel *Durbin Watson* pada $\alpha = 0,05$, $n = 96$, $k = 3$ adalah $d_U = 1,733$. Nilai *Durbin Watson* berada di antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $1,733 < 1,837 < 2,267$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis konstanta dan koefisien beta. Hasil perhitungan konstanta dan koefisien beta serta hasil uji t disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Beta dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-0,132		-5,677	0,000
X ₁	0,001	0,349	4,611	0,000
X ₂	0,069	0,443	5,773	0,000
X ₃	0,006	0,521	6,738	0,000

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 6, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0,132 + 0,001 X_1 + 0,069 X_2 + 0,006 X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

1. Konstanta -0,132 menunjukkan jika variabel kepemilikan manajerial (X_1), volatilitas penjualan (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3) bernilai konstan, maka variabel persistensi laba (Y) memiliki nilai -0,132.
2. Kepemilikan manajerial (X_1) memiliki koefisien regresi 0,001. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X_1) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan manajerial (X_1) dapat meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
3. Volatilitas penjualan (X_2) memiliki koefisien regresi 0,069. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa volatilitas penjualan (X_2) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan volatilitas penjualan (X_2) dapat meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,069 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

4. Ukuran perusahaan (X_3) memiliki koefisien regresi 0,006. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan (X_3) dapat meningkatkan persistensi laba (Y) sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Pada penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R Square* karena dianjurkan digunakan pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2011). Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,829	0,687	0,672

Sumber: *Output SPSS 26.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,672. Hal ini menunjukkan bahwa 67,2% variabel persistensi laba dipengaruhi oleh variabel kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan, sedangkan 32,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji t digunakan untuk menentukan analisis pengaruh kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba secara parsial, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas pada uji t. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,001 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan meningkatkan sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dapat diterima.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019), yang menyatakan bahwa tingkat proporsi atas kepemilikan saham yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang tergambar pada laba juga semakin meningkat persistensinya. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Jumiati & Ratnadi (2014), yang menyatakan bahwa manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham, akan dapat membuat direktur lebih intens memonitoring manajernya, keuangan guna meningkatkan kualitas perusahaannya dan begitu pula kualitas labanya.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi volatilitas penjualan sebesar 0,069 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan volatilitas penjualan sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan meningkatkan sebesar 0,069 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel volatilitas penjualan lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2), yaitu volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dapat diterima.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019), yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Mariani & Suryani (2021), yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,006 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan meningkatkan sebesar 0,006 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dapat diterima.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo & Anggreni (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Arisandi & Astika (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:
(1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang ditunjukkan dari

nilai koefisien regresi positif sebesar 0,001 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (2) Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,069 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,006 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat diperoleh saran sebagai berikut: (1) Bagi pembuat kebijakan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 disarankan untuk melakukan *review* dan pembahasan mengenai kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan dan persistensi laba agar investor dapat melakukan analisis yang tepat dalam menentukan prospek perusahaan. (2) Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang memengaruhi persistensi laba. (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah sektor perusahaan tidak hanya yang ada pada perusahaan makanan dan minuman, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

Daftar Rujukan

- Annisa & Lulus. 2017. Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Dan Komponen Laba Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17 (1), hal 61-75
- Arisandi & Astika. 2019. Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, 26 (3), hal 1854-1884
- Dewata, dkk. 2016. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1 (3), hal 223-235
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesi*, 7 (1), hal 109-123
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gusnita & Salma. 2019. Pengaruh Keandalan Akruwal, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1 (3), hal 1131-1150
- Hastutiningtyas & Wuryani. 2019. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7 (3)
- Jumiati & Ratnadi. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8 (2), hal 91-101

- Khasanah & Jasman. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), hal 66-74
- Mariani & Suryani. 2021. Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmial Akuntansi Kesatuan*, 9 (3),hal 575-589
- Nadya, Namira & Dhjusnimar Zultilisna. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal AKRAB Juara*,3(3), hal 157-169
- Sarah, Ahmad, Sudrajat. 2019. Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora* 3 (1), hal 45-54
- Susilo & Anggraeni. 2016. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Journal Media Riset Akuntansi*, 6 (1), hal 4-21
- Tuffahati, dkk. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Akunatansi, Perpajakan dan Auditing*, 1 (2), hal 147-159
- Zaimah & Hermanto. 2018. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7 (8)